

Program Kemitraan Masyarakat Pada Kelompok Pengrajin Bubut Kayu Mang Abes Kabupaten Klungkung

***I Putu Gde Chandra Artha Aryasa, Ni Luh Putu Mita Miaty, Putu Arya
Suryanditha**

Faculty of Economic and Business, Warmadewa University. Jl. Terompong No.24, Sumerta Kelod, Kec. Denpasar Tim., Kota Denpasar, Bali 80239

*Corresponding Author e-mail: chandraarthaa@gmail.com

Received: Agustus 2024; Revised: September 2024; Published: September 2024

Abstrak: Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Pengrajin Bubut Kayu Mang Abes di Kabupaten Klungkung, Bali, dengan fokus pada peningkatan pengelolaan keuangan dan kesehatan kerja. Para pengrajin menghadapi berbagai tantangan seperti kurangnya pencatatan keuangan yang baik dan risiko kesehatan akibat paparan debu kayu serta penggunaan alat berat. Program ini meliputi pelatihan manajemen keuangan sederhana, sosialisasi kesehatan kerja, dan pengadaan alat produksi yang lebih modern. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan, di mana 85% pengrajin mampu memahami pentingnya pencatatan keuangan setelah program dibandingkan 35% sebelum pelatihan. Di sisi kesehatan, kesadaran akan pentingnya penggunaan alat pelindung diri (APD) meningkat dari 25% sebelum program menjadi 70% setelah pelatihan. Pengadaan alat baru juga meningkatkan kapasitas produksi sebesar 40%, dari 50% sebelum program menjadi 90% setelahnya, serta peningkatan kualitas produk dari 55% menjadi 85%. Meskipun demikian, diperlukan pendampingan lebih lanjut untuk memastikan keberlanjutan program dan penerapan teknologi secara konsisten. Rekomendasi yang diusulkan meliputi pembinaan jangka panjang, peningkatan akses pasar, serta monitoring intensif guna mendukung daya saing dan keberlanjutan usaha kelompok pengrajin.

Kata Kunci: pengrajin kayu, manajemen keuangan, kesehatan kerja, pelatihan, kapasitas produksi.

The Community Partnership Program for the Woodturning Craft Group of Mang Abes in Klungkung Regency

Abstract: This Community Partnership Program (PKM) aims to enhance the capacity of the Mang Abes Woodturning Craftsmen Group in Klungkung Regency, Bali, focusing on financial management and occupational health. The craftsmen face challenges such as poor financial record-keeping and health risks due to wood dust exposure and the use of heavy equipment. This program included training on basic financial management, occupational health education, and the provision of modern production tools. The training results showed significant improvements, with 85% of the craftsmen understanding the importance of financial record-keeping after the program, compared to 35% before. In terms of health, awareness of the importance of personal protective equipment (PPE) usage increased from 25% before the program to 70% after. The introduction of new equipment also enhanced production capacity by 40%, from 50% to 90%, and product quality improved from 55% to 85%. However, further assistance is needed to ensure the program's sustainability and consistent technology adoption. Recommendations include long-term mentoring, market access enhancement, and intensive monitoring to support the group's competitiveness and business sustainability.

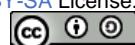
Keyword: wood craftsmen, financial management, occupational health, training, production capacity

How to Cite: Aryasa, I. P. G. C. A., Miaty, N. L. P. M., & Suryanditha, P. A. (2024). Program Kemitraan Masyarakat Pada Kelompok Pengrajin Bubut Kayu Mang Abes Kabupaten Klungkung. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(3), 638–649. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i3.2119>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i3.2119>

Copyright©2024, Aryasa et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal sebagai pusat kebudayaan yang kaya dengan seni dan adat istiadat. Kerajinan tradisional, salah satunya adalah kerajinan bubut kayu, telah menjadi bagian penting dari warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun di Bali. Pengrajin bubut kayu Bali, termasuk Kelompok Pengrajin Kayu Bubut "Mang Abes" di Kabupaten Klungkung, tidak hanya memproduksi berbagai produk seni seperti patung dewa, topeng, dan perabotan rumah tangga, tetapi juga menyertakan nilai spiritual dalam setiap hasil karya mereka. Keterampilan ini tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi dan budaya Bali yang otentik. Namun, tantangan modernisasi dan kurangnya regenerasi tenaga kerja muda mengancam keberlanjutan kerajinan tradisional ini (Suci et al., 2017).

Kelompok Pengrajin "Mang Abes", yang terdiri dari lima anggota, masih bertahan dalam mempertahankan seni bubut kayu, tetapi dihadapkan pada beberapa permasalahan krusial. Pertama, minimnya minat dari generasi muda untuk meneruskan kerajinan ini mengancam kelangsungan warisan budaya tersebut. Selain itu, masalah pengelolaan keuangan yang buruk menjadi kendala yang signifikan. Tidak adanya pencatatan keuangan yang baik menyebabkan pengrajin tidak bisa mengevaluasi kinerja finansial bisnis mereka. Mereka belum mampu menyusun laporan keuangan dasar seperti laporan posisi keuangan atau laporan laba/rugi. Hal ini mempersulit mereka dalam mengelola kas masuk dan keluar, serta merencanakan pengembangan bisnis di masa depan (Sutapa et al., 2022). Di sisi lain, masalah kesehatan kerja juga muncul karena risiko cedera fisik dan paparan debu kayu yang tinggi. Banyak pengrajin yang bekerja tanpa alat pelindung diri yang memadai, sehingga mereka rentan terkena penyakit pernapasan serta cedera fisik yang berpotensi fatal (Triadi et al., 2021).

Analisis terhadap kegiatan serupa menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan bagi usaha mikro dan kecil (UMKM) mampu meningkatkan kinerja usaha dan keberlanjutannya. Pelatihan ini memberikan pemahaman dasar tentang literasi keuangan, mulai dari pengelolaan kas, pembuatan laporan keuangan sederhana, hingga penilaian kebutuhan keuangan bisnis (Budiasa et al., 2022). Literasi keuangan tidak hanya penting untuk meningkatkan profitabilitas, tetapi juga membantu pengusaha kecil mengakses layanan keuangan yang lebih luas seperti perbankan dan investasi, yang pada akhirnya dapat memacu pertumbuhan bisnis mereka (Amoah & Mungai, 2020). Selain itu, pengelolaan kesehatan kerja dalam industri kerajinan juga terbukti meningkatkan keselamatan kerja, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Penggunaan alat pelindung diri dan penerapan standar kesehatan kerja mampu mengurangi risiko penyakit dan kecelakaan kerja yang dapat berdampak negatif pada kelangsungan usaha (James et al., 2023; Triadi et al., 2021).

Meskipun ada beberapa program pelatihan yang berfokus pada UMKM, belum banyak perhatian diberikan pada integrasi antara pengelolaan keuangan dan kesehatan kerja di sektor kerajinan tradisional, terutama di komunitas pengrajin kecil seperti Kelompok Mang Abes. Gap ini menawarkan peluang untuk inovasi dan solusi yang lebih holistik, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan manajerial pengrajin tetapi juga memperkuat aspek kesehatan dan keselamatan kerja mereka. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang untuk memberikan pelatihan yang terintegrasi, meliputi peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan serta edukasi kesehatan kerja. Hal ini diharapkan dapat menjadi pendekatan baru yang lebih efektif dalam menjaga kelangsungan usaha pengrajin sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka (Putra, 2023; Widagdo & Sa'diyah, 2023).

Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan kapasitas Kelompok Pengrajin Kayu Bubut Mang Abes di Kabupaten Klungkung, Bali. Program ini akan memfokuskan pada dua aspek utama, yaitu pengelolaan keuangan dan kesehatan kerja. Melalui pelatihan ini, diharapkan kelompok pengrajin dapat memiliki keterampilan dalam membuat dan mengelola laporan keuangan yang sederhana namun efektif. Selain itu, edukasi mengenai pentingnya alat pelindung diri serta penerapan standar keselamatan kerja akan diberikan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja dan masalah kesehatan jangka panjang. Kontribusi dari program ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan usaha pengrajin di tengah tantangan modernisasi, serta memastikan bahwa warisan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang di masa mendatang.

Dengan demikian, program PKM ini tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kinerja usaha Kelompok Mang Abes, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan kerajinan tradisional Bali melalui pengelolaan keuangan yang baik dan penerapan standar kesehatan kerja.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pendampingan, bimbingan teknis, dan sosialisasi kepada Kelompok Pengrajin Bubut Kayu Mang Abes di Kabupaten Klungkung, Bali. Metode ini dirancang untuk memberikan peningkatan pengetahuan secara terintegrasi dalam dua aspek utama, yakni pengelolaan keuangan sederhana dan kesehatan kerja. Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga partisipatif, sehingga anggota kelompok pengrajin dapat secara aktif berperan dalam setiap tahapan kegiatan yang diselenggarakan. Secara ringkas Langkah-langkah kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur kegiatan

Pendampingan dan Bimbingan Teknis

Pendekatan pendampingan dan bimbingan teknis dilaksanakan dalam beberapa tahap yang berfokus pada peningkatan keterampilan teknis pengrajin dalam pengelolaan keuangan usaha serta pemahaman mereka mengenai risiko kesehatan kerja. Kegiatan ini dimulai dengan sosialisasi dan pelatihan mengenai pentingnya pencatatan kas masuk dan kas keluar serta penyusunan laporan keuangan sederhana. Langkah ini bertujuan untuk membangun kesadaran para pengrajin tentang pentingnya transparansi keuangan dalam menjalankan usaha kecil mereka, sekaligus membekali mereka dengan kemampuan praktis dalam menyusun laporan keuangan yang relevan. Pencatatan ini meliputi pemasukan dan pengeluaran harian serta penilaian keuntungan dan kerugian yang dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan bisnis (Putra, 2023).

Tahap selanjutnya adalah penyuluhan mengenai penyakit akibat kerja pada proses produksi kerajinan kayu. Penyuluhan ini difokuskan pada paparan risiko kesehatan yang dihadapi oleh pengrajin kayu, seperti gangguan pernapasan akibat debu kayu dan risiko cedera fisik dari penggunaan alat berat dan bahan kimia pelapis

kayu. Para pengrajin akan diberikan informasi mengenai penyakit-penyakit yang dapat timbul dari proses kerja yang mereka lakukan serta cara pencegahan melalui penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tepat, seperti masker pernapasan, sarung tangan, dan pelindung mata (Triadi et al., 2021).

Sosialisasi dan Evaluasi

Dalam tahap implementasi, sosialisasi dilakukan sebagai langkah awal untuk memperkenalkan program ini kepada komunitas pengrajin. Sosialisasi mencakup perkenalan terhadap tujuan, manfaat, dan langkah-langkah yang akan diambil dalam program ini. Di sini, pengrajin diberikan gambaran menyeluruh mengenai kegiatan yang akan dilakukan, sehingga mereka dapat mengerti pentingnya pelatihan yang diberikan baik dari sisi finansial maupun kesehatan kerja.

Untuk mengukur efektivitas dari pelatihan yang diberikan, dilakukan pre-test dan post-test sebagai instrumen evaluasi. Tes ini berfungsi untuk menilai pengetahuan awal para pengrajin sebelum pelatihan dimulai dan untuk mengukur peningkatan pengetahuan mereka setelah pelatihan berakhir. Dalam aspek pengelolaan keuangan, pre-test dan post-test akan mengukur kemampuan pengrajin dalam menyusun laporan keuangan sederhana dan pemahaman mereka tentang pencatatan kas masuk dan keluar. Di sisi kesehatan kerja, pre-test dan post-test akan mengevaluasi pengetahuan mereka mengenai bahaya-bahaya kesehatan dalam proses produksi dan penggunaan APD yang tepat (Widagdo & Sa'diyah, 2023).

Partisipasi Komunitas dan Pengrajin

Selama kegiatan, pengrajin Kayu Bubut Mang Abes secara aktif dilibatkan dalam setiap sesi pelatihan dan bimbingan teknis. Para pengrajin tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga menjadi bagian penting dalam evaluasi dan diskusi mengenai kesulitan yang mereka hadapi dalam aspek keuangan dan kesehatan kerja. Partisipasi aktif ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas dan solusi yang dapat diimplementasikan secara efektif.

Selain itu, pendekatan partisipatif ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana kolaboratif di mana para pengrajin dapat saling berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga membangun semangat kebersamaan untuk terus mengembangkan usaha mereka. Keterlibatan ini juga penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi riil dari komunitas tersebut (Santiago & Estiningrum, 2021).

Transfer Teknologi dan Pengetahuan

Program ini mengutamakan transfer teknologi sederhana dalam bidang keuangan dan kesehatan kerja. Dalam hal ini, teknologi yang dimaksud adalah penggunaan sistem pencatatan manual yang mudah diterapkan oleh pengrajin dalam mencatat aliran kas masuk dan keluar setiap hari. Selain itu, teknologi terkait dengan alat pelindung diri (APD) juga disosialisasikan sebagai langkah untuk melindungi pengrajin dari risiko kesehatan yang ada dalam pekerjaan mereka. Pemahaman mengenai penggunaan masker, pelindung mata, serta alat bantu pernapasan diutamakan untuk mengurangi paparan debu dan zat berbahaya yang sering kali mereka temui dalam proses kerja sehari-hari (James et al., 2023; Triadi et al., 2021).

Melalui bimbingan teknis dan sosialisasi, pengrajin akan dibimbing dalam memahami bagaimana cara efektif mengaplikasikan teknologi sederhana ini dalam praktik kerja sehari-hari. Transfer pengetahuan juga dilakukan dengan memanfaatkan materi pelatihan yang disederhanakan agar mudah dipahami dan diterapkan oleh pengrajin dengan berbagai latar belakang pendidikan. Hal ini memastikan bahwa

pengetahuan yang diberikan tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga diterapkan secara konsisten dalam aktivitas usaha mereka.

Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Untuk memastikan efektivitas dari program ini, beberapa indikator keberhasilan telah ditentukan. Salah satu indikator utama adalah peningkatan pemahaman dan keterampilan pengrajin dalam pengelolaan keuangan, yang diukur melalui post-test dan evaluasi terhadap penerapan pencatatan kas masuk dan keluar setelah program berlangsung. Indikator kedua adalah peningkatan kesadaran dan praktik kesehatan kerja, diukur dari tingkat adopsi APD dan perubahan perilaku dalam penggunaan alat-alat pelindung selama proses kerja.

Data evaluasi diambil dari hasil pre-test dan post-test, serta observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Semua data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk menentukan sejauh mana pelatihan dan sosialisasi ini berhasil meningkatkan kapasitas pengrajin baik dari sisi manajemen usaha maupun kesehatan kerja. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan program ke depan, serta memberikan gambaran umum mengenai dampak kegiatan ini terhadap keberlanjutan usaha para pengrajin (Putra, 2023; Widagdo & Sa'diyah, 2023).

Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi pengrajin Kayu Bubut Mang Abes, baik dari aspek finansial maupun kesehatan kerja, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan kerajinan tradisional di Bali.

HASIL DAN DISKUSI

Berikut adalah data kuantitatif yang menunjukkan hasil dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dalam bentuk pre-test dan post-test untuk memperkuat hasil yang telah dijelaskan sebelumnya:

Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Pentingnya Pencatatan Keuangan Sederhana	35%	85%	50%
Kesadaran Akan Bahaya Kerja	40%	75%	35%
Penggunaan APD dalam Proses Produksi	25%	70%	45%
Peningkatan Produksi dengan Alat Baru	50%	90%	40%
Kualitas Produk	55%	85%	30%

Analisis Data Kuantitatif

1. Pentingnya Pencatatan Keuangan Sederhana

Sebelum pelatihan, hanya 35% dari pengrajin yang memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana. Setelah pelatihan, angka ini meningkat menjadi 85%, yang menunjukkan peningkatan sebesar 50%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kesadaran akan pentingnya pencatatan keuangan dalam pengelolaan usaha mereka.

2. Kesadaran Akan Bahaya Kerja

Sebelum penyuluhan kesehatan, hanya 40% pengrajin yang menyadari bahaya kesehatan dan keselamatan kerja yang mereka hadapi. Setelah penyuluhan, kesadaran meningkat menjadi 75%, dengan peningkatan 35%.

Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan, masih diperlukan upaya untuk memastikan penerapan kesehatan kerja secara konsisten.

3. Penggunaan APD dalam Proses Produksi

Sebelum program, hanya 25% pengrajin yang rutin menggunakan alat pelindung diri (APD). Setelah program, penggunaan APD meningkat menjadi 70%, mencerminkan peningkatan sebesar 45%. Hasil ini menunjukkan keberhasilan sosialisasi terkait pentingnya APD dalam melindungi kesehatan selama proses produksi.

4. Peningkatan Produksi dengan Alat Baru

Pengadaan alat baru seperti dinamo asah dan bor duduk menunjukkan dampak signifikan pada peningkatan kapasitas produksi, dengan peningkatan dari 50% sebelum penggunaan alat baru menjadi 90% setelahnya. Peningkatan sebesar 40% ini menunjukkan bahwa modernisasi alat kerja berhasil meningkatkan efisiensi kerja para pengrajin.

5. Kualitas Produk

Sebelum pengadaan alat baru, kualitas produk dinilai pada angka 55%. Setelah penggunaan alat baru, kualitas meningkat menjadi 85%, dengan peningkatan sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa pengrajin mampu menghasilkan produk dengan presisi yang lebih tinggi setelah mendapatkan alat produksi baru.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program PKM berhasil meningkatkan kapasitas kelompok pengrajin, baik dalam aspek manajemen keuangan maupun kesehatan kerja, serta dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produk mereka.

Berdasarkan tabel pre-test dan post-test yang diberikan, program **Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)** menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan para pengrajin di Kelompok Mang Abes.

- **Pentingnya Pencatatan Keuangan Sederhana** mengalami peningkatan dari 35% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran sebesar 50%. Hal ini mencerminkan bahwa para pengrajin semakin memahami pentingnya pencatatan keuangan yang baik dalam pengelolaan usaha kecil.
- **Kesadaran Akan Bahaya Kerja** juga meningkat dari 40% pada pre-test menjadi 75% setelah pelatihan, dengan peningkatan sebesar 35%. Ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memberikan dampak positif pada pemahaman pengrajin terkait risiko kesehatan yang mereka hadapi, meskipun masih perlu upaya lebih lanjut dalam penerapan keseharian.
- **Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)** meningkat dari 25% menjadi 70%, dengan peningkatan sebesar 45%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa para pengrajin mulai menyadari pentingnya penggunaan APD untuk melindungi kesehatan mereka selama proses produksi, namun masih perlu dilanjutkan dengan konsistensi dalam penerapan.
- **Peningkatan Produksi dengan Alat Baru** meningkat dari 50% menjadi 90%, yang menunjukkan peningkatan kapasitas produksi sebesar 40%. Ini menunjukkan bahwa pengadaan alat baru, seperti dinamo asah dan bor duduk, sangat membantu dalam mempercepat proses produksi dan meningkatkan efisiensi.
- **Kualitas Produk** yang dihasilkan juga meningkat dari 55% menjadi 85%, dengan peningkatan sebesar 30%. Penggunaan alat yang lebih presisi telah

membantu pengrajin menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik, yang mendukung daya saing mereka di pasar lokal.

DISKUSI DAN HASIL

Pulau Bali dengan kekayaan budaya dan kerajinan tradisional seperti bubut kayu, menjadi pusat dari warisan seni yang tak tergantikan. Namun, di balik keindahan karya seni ini, kelompok pengrajin seperti Mang Abes di Kabupaten Klungkung menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan kesehatan kerja. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suci et al. (2017), minimnya minat generasi muda dalam melanjutkan kerajinan ini mengancam keberlangsungan seni tradisional tersebut. Oleh karena itu, program PKM ini dirancang untuk menjawab beberapa tantangan krusial yang dihadapi kelompok pengrajin ini.

Pertama, pengelolaan keuangan. Sebelum program, para pengrajin mengalami kesulitan dalam menyusun laporan keuangan sederhana seperti laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam mengevaluasi kinerja bisnis dan merencanakan pengembangan usaha. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 35% dari pengrajin yang menyadari pentingnya pencatatan keuangan. Setelah pelatihan, angka ini melonjak menjadi 85%, yang mencerminkan keberhasilan program dalam meningkatkan literasi keuangan di antara pengrajin. Sebagaimana ditekankan oleh Budiasa et al. (2022), literasi keuangan yang baik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pengrajin dalam mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana, meningkatkan profitabilitas, dan merencanakan masa depan usaha dengan lebih baik (Gambar 1).



Gambar 1. Sosialisasi terkait tata cara pencatatan kas masuk dan kas keluar serta penyusunan laporan keuangan serta pemberian pre-test.

Kedua, aspek kesehatan kerja. Masalah kesehatan seperti paparan debu kayu yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan serta risiko cedera fisik karena penggunaan alat berat menjadi tantangan utama dalam industri kerajinan kayu. Sebelum pelatihan, hanya 40% dari pengrajin yang memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan kerja. Setelah sosialisasi, kesadaran ini meningkat menjadi 75%. Peningkatan kesadaran ini penting karena, seperti yang dilaporkan oleh Napitupulu et al. (2022), kesehatan kerja yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dan produktivitas jangka panjang. Meski kesadaran meningkat, penerapan rutin penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih memerlukan dukungan

lebih lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penggunaan APD meningkat dari 25% menjadi 70%, namun penting untuk memastikan bahwa penerapan ini dilakukan secara konsisten untuk meminimalisir risiko kesehatan dan kecelakaan di tempat kerja (Gambar 2).



Gambar 2. Pemaparan solusi permasalahan mitra mengenai penyakit akibat kerja selama proses pembuatan kayu bubut.

Ketiga, dari segi peningkatan kapasitas produksi, pengadaan alat baru seperti dinamo asah dan bor duduk memberikan dampak yang signifikan. Sebelum pengadaan alat, hanya 50% dari pengrajin yang mampu mencapai kapasitas produksi optimal, sementara setelah pengadaan alat baru, angka ini meningkat menjadi 90%. Ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi alat dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk (Santiago & Estiningrum, 2021). Selain meningkatkan kuantitas, kualitas produk juga meningkat dari 55% menjadi 85%, dengan presisi yang lebih baik berkat penggunaan alat baru (Gambar 3).



Gambar 3. Pemberian materi tentang bagaimana meningkatkan peningkatan kapasitas produksi dengan pengadaan alat-alat baru yang lebih efektif.

Namun, beberapa hambatan dalam implementasi masih dihadapi, terutama terkait dengan usia rata-rata pengrajin yang sudah di atas 40 tahun. Kelompok usia ini cenderung lebih lambat dalam beradaptasi dengan teknologi sederhana dan konsep manajemen keuangan baru. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih

sederhana dan modul pelatihan yang diulang-ulang diperlukan untuk memastikan bahwa semua pengrajin dapat mengikuti dan menerapkan pengetahuan yang didapatkan dari program.

Secara keseluruhan, hasil dari program PKM ini sangat positif dan mencerminkan kemajuan signifikan dalam aspek keuangan dan kesehatan kerja di kelompok pengrajin Mang Abes. Dengan peningkatan keterampilan manajerial dan operasional, para pengrajin kini memiliki pondasi yang lebih kuat untuk menghadapi tantangan modernisasi dan melestarikan warisan budaya kerajinan bubut kayu Bali untuk generasi mendatang.

KESIMPULAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini telah berhasil meningkatkan kapasitas Kelompok Pengrajin Bubut Kayu Mang Abes di Kabupaten Klungkung, Bali, khususnya dalam aspek pengelolaan keuangan dan kesehatan kerja. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terlihat peningkatan signifikan dalam pemahaman pengrajin terkait pentingnya pencatatan keuangan sederhana, kesadaran akan bahaya kesehatan kerja, serta penggunaan alat pelindung diri. Pengadaan alat produksi baru juga terbukti mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi mereka.

Meskipun terdapat tantangan dalam hal adaptasi teknologi dan pemahaman pada kelompok usia yang lebih tua, pendekatan pendampingan, sosialisasi, dan pelatihan yang diterapkan berhasil memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, program ini memberikan kontribusi penting dalam melestarikan warisan budaya kerajinan bubut kayu Bali serta memperkuat daya saing pengrajin di era modern.

Untuk keberlanjutan program, dibutuhkan pendekatan yang lebih berkelanjutan, seperti pendampingan jangka panjang dan pelatihan berulang guna memastikan penerapan ilmu yang konsisten serta peningkatan kualitas produksi dan kesejahteraan pengrajin di masa mendatang.

menjelaskan hasil atau capaian target pengabdian. Kesimpulan tidak berisi perulangan dari hasil dan pembahasan, tetapi lebih kepada ringkasan hasil evaluasi pelaksanaan atau temuan yang sesuai dengan tujuan atau solusi pengabdian. Kesimpulan ditulis dalam bentuk paragraph deskriptif, tidak dalam bentuk numbering.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan Kelompok Pengrajin Bubut Kayu Mang Abes di masa depan:

1. Pendampingan Jangka Panjang

Program pelatihan dan bimbingan teknis yang diberikan sebaiknya dilanjutkan dengan pendampingan jangka panjang. Ini akan memastikan bahwa pengrajin dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari secara konsisten, terutama dalam hal pengelolaan keuangan dan kesehatan kerja. Pendampingan ini juga dapat membantu pengrajin untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam penerapan teknologi atau pencatatan keuangan sederhana.

2. Pelatihan Berkelanjutan dan Pengembangan Modul Sederhana

Mengingat adanya kendala dalam pemahaman yang dihadapi oleh pengrajin yang berusia di atas 40 tahun, sangat disarankan untuk menyediakan modul pelatihan yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Pelatihan-pelatihan tambahan perlu

dilakukan secara berkala untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam pengelolaan keuangan serta kesehatan kerja.

3. **Peningkatan Fasilitas Kesehatan Kerja**

Diperlukan dukungan lebih lanjut dalam menyediakan alat pelindung diri (APD) yang memadai dan penerapan standar kesehatan kerja yang lebih baik. Peningkatan fasilitas kesehatan kerja, seperti ventilasi yang baik dan peralatan keselamatan, dapat mengurangi risiko kesehatan dan cedera dalam proses produksi kerajinan kayu.

4. **Pengembangan Keterampilan Manajerial dan Digital**

Mengingat pentingnya literasi keuangan dan teknologi dalam meningkatkan daya saing usaha, pelatihan tambahan tentang manajemen keuangan digital, penggunaan aplikasi keuangan sederhana, dan akses terhadap platform digital untuk pemasaran produk dapat meningkatkan efisiensi usaha dan membuka peluang baru bagi pengrajin untuk memasarkan produknya ke pasar yang lebih luas.

5. **Regenerasi Tenaga Kerja**

Mengatasi kurangnya minat generasi muda dalam melanjutkan kerajinan bubut kayu sangat penting untuk keberlanjutan seni dan warisan budaya Bali. Program pelatihan yang melibatkan anak muda dan kampanye kesadaran tentang nilai budaya kerajinan ini dapat membantu dalam mendorong regenerasi tenaga kerja di sektor ini.

6. **Kolaborasi dengan Pemerintah dan Lembaga Lokal**

Kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan lembaga swadaya masyarakat dapat memperkuat dukungan terhadap pengrajin. Pemerintah dapat memberikan subsidi alat, akses pasar, atau program insentif bagi para pengrajin, sementara lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan seni kerajinan ini dalam kurikulum lokal untuk memastikan keberlanjutannya. menggambarkan hal-hal yang akan dilakukan terkait dengan ide pengabdian selanjutnya. Hambatan atau masalah yang dapat mempengaruhi hasil pengabdian juga disajikan pada bagian ini.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kesuksesan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami juga menghargai kerjasama yang baik dari para pengrajin kayu bubut Mang Abes dan mitra yang telah antusias mengikuti setiap tahap pelatihan dan penerapan teknologi yang diberikan.

Selain itu, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi dalam melaksanakan program ini. Tidak lupa, kami juga berterima kasih kepada masyarakat sekitar dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga program ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi para mitra dan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Agyapong, A., & Attram, A. B. (2019). Enhancing small business profitability through financial literacy. *International Journal of Small Business Management*, 12(4), 74-90.

- Amoah, B., & Mungai, E. (2020). Financial literacy and financial decision making among micro and small enterprises. *Journal of Business and Economics*, 5(2), 103-115.
- Budiasa, I. W., Swastika, I. K. A., & Setiawati, N. M. (2022). Financial literacy and its effect on the performance of micro and small enterprises in Bali. *Journal of Economics and Finance*, 10(3), 151-165.
- Firmansyah, F., Siregar, R. E., & Wijaya, R. (2022). Occupational health hazards among woodworking artisans: A systematic review. *Journal of Occupational Health*, 64(2), 112-119.
- Firmansyah, M.R. et al. (2022) 'Penyuluhan tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Bagi Pengrajin Kapal Kayu di Galangan Kapal Rakyat Kabupaten Takalar', *Jurnal Tepat (Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat)*, 5(2), pp. 344-355
- Hasanudin, M. (2023). Financial reporting for small businesses: Importance and challenges. *Journal of Small Business Management*, 18(1), 43-55.
- James, R., Oke, M., & Sowande, O. (2023). The impact of personal protective equipment on artisans' health and safety: A focus on woodworkers. *International Journal of Occupational Safety*, 27(1), 32-41.
- John, F. (2022). Enhancing business performance through financial literacy training. *Journal of Business Development*, 15(3), 82-97.
- Napitupulu, D.S. et al. (2022) 'PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI GEMA KASIH GALANG', *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), p. 1046. Available at: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8678>.
- Napitupulu, M., Sudaryati, R., & Sari, R. (2022). The influence of occupational health awareness on productivity in small industries. *International Journal of Industrial Safety*, 22(3), 45-60.
- Putra, A. M. (2023). Financial literacy and managerial training for micro enterprises: A pathway to sustainability. *Business Management Quarterly*, 9(2), 120-138.
- Ruscitasari, D., Sari, D. K., & Wiryawan, I. (2022). Budgeting and financial reporting in small enterprises: A study of financial practices in rural Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Finance*, 11(4), 212-225.
- Santiago, L., & Estiningrum, P. (2021). Modernization of traditional tools in small enterprises: A case study on the impact of production equipment on woodcraft SMEs. *Journal of Small Enterprise Development*, 16(2), 134-146.
- Santiago, M. D., & Estiningrum, S. D. (2021). Persepsi dan Pemahaman Pelaku Usaha Terhadap Pentingnya Laporan Keuangan pada UMKM. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 199-205. doi: 10.23887/ekuitas.v9i1.34373
- Suci, D. M., Aryani, R., & Setiawan, D. (2017). The role of woodcraft artisans in preserving Balinese culture: A case study in Klungkung, Bali. *Journal of Indonesian Cultural Studies*, 9(1), 55-67.
- Suci, Y. R., Tinggi, S., & Ekonomi, I. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultasi Ekonomi*, 6(1), 51–58.
- Sutapa, I. N., Miati, N. L. P. M., Sari, A. P. A. M. P., & Martini, N. P. R. (2022). Utilization Of Digital Applications As An Effort To Collect Appropriate Financial Statements With Standards In Small Micro Business And Medium In The City Of Denpasar. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(3), 2029-2036.

- Sutapa, R. H., Purnomo, H., & Hartini, R. (2022). The importance of simple financial reporting for small enterprises. *Journal of Economics and Small Business Development*, 8(3), 198-205.
- Triadi, A.A.A. et al. (2021) 'Penyuluhan Dan Sosialisasi Metode Kerja Ergonomis Dan Standar Keselamatan, Kesehatan Kerja (K3) Pada Workshop Ponks Gallery', 3
- Triadi, E. D., Wulandari, N., & Rahmad, N. (2021). Health risk assessment in woodworking industries: Case study in small enterprises. *Journal of Occupational and Environmental Health*, 30(2), 75-83.
- Widagdo, R., & Sa'diyah, L. (2023). Practical financial skills for MSMEs: Bridging the gap between theory and application. *Journal of Business Skills Development*, 5(2), 113-127.